

Analisis Determinan Migrasi Dan Kondisi Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan di Ranah Batahan Pasaman Barat

M. Rasyid Rido Nasution^{1*}, Nunung Nurwati¹, Muhammad Fedryansyah¹

Universitas Padjajaran, Jl. Bukit Dago Utara No.25, Bandung

*Corresponding Author: rasyidrido7@gmail.com

Abstract: The phenomenon of migration to date remains a community choice to change fate, status, economy, and education. This is due to the development of technology and information in the area of origin can no longer be expected to make a living, low income, difficult to get a job in the area of origin, then decided to migrate to other areas. This research wants to describe the factors that cause Mandailing ethnic from Ranah Batahan West Pasaman to immigrate to Medan City and how the economic impact of migrant families left behind. This research was conducted with a qualitative-descriptive method that interviewed several Mandailing ethnic communities from Ranah Batahan who immigrated and the migration families left behind. Data collection techniques are interviews, observations, and documentation studies. Data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion verification. The results showed that the factors causing ethnic Mandailing from Ranah Batahan West Pasaman to immigrate include (1) Religious considerations (2) Economic and family future considerations (3) Following the invitation of parents, and friends who first migrated to Medan city (4) Various job opportunities that can be cultivated in Medan city (5) Continuing education to college (6) Geographical factors. Meanwhile, the impact of migration on the families left behind includes positive and negative impacts. The positive impact is that the family's economy improves, such as meeting the needs of life, education costs, renovating houses, building businesses in the area of origin, developing education, especially kindergarten, and building a Tahfizul Qur'an hut. While the negative impact is not found, but migrants still pay attention to their families left behind so that they continue to live in harmony, harmony, prosperity, security, and peace.

Keywords: Migration; Family Economy; Ranah Batahan

Abstrak: Fenomena migrasi hingga saat ini tetap menjadi pilihan masyarakat untuk merubah nasib, status, ekonomi, maupun Pendidikan. Hal ini disebabkan seiringnya dengan perkembangan teknologi dan informasi di daerah asal tidak lagi dapat diharapkan untuk mencari nafkah, pendapatan rendah, sulit mendapatkan pekerjaan di daerah asal, maka diputuskan untuk merantau ke daerah lain. Penelitian ini ingin menguraikan faktor penyebab etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat bermigrasi ke Kota Medan dan bagaimana dampak perekonomian keluarga migran yang ditinggalkan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif yang mewawancarai beberapa masyarakat etnik Mandailing asal Ranah Batahan yang bermigrasi dan keluarga migrasi yang ditinggalkan. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat bermigrasi meliputi (1) Pertimbangan agama (2) Pertimbangan ekonomi dan masa depan keluarga (3) Mengikuti ajakan para orang tua, dan sahabat yang terlebih dahulu merantau ke kota Medan (4) Lapangan kerja beragam yang bisa digeluti di kota Medan (5) Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (6) Faktor geografis. Sedangkan dampak migrasi terhadap keluarga yang ditinggalkan meliputi dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu perekonomian keluarga membaik seperti tercukupinya kebutuhan hidup, biaya pendidikan, renovasi rumah, membangun usaha di daerah asal, pembangunan pendidikan khususnya TK (Taman Kanak-kanak), dan membangun pondok Tahfizul Qur'an. Sedangkan dampak negatif tidak ditemukan tetapi para migran tetap memberikan perhatian terhadap keluarganya yang ditinggalkan agar tetap hidup rukun, harmonis, sejahtera, aman, dan damai.

Kata Kunci: Migrasi; Ekonomi Keluarga; Ranah Batahan

History Article: Submitted 28 November 2022 | Revised 18 May 2023 | Accepted 29 May 2023

How to Cite: Nasution, M. R. R., Nurwati N., Fedryansyah, M. (2023). *Analisis Determinan Migrasi dan Kondisi Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan di Ranah Batahan, Pasaman Barat*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol 11 (1), pp. 12–20. DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v11i1.13593>



© the Author(s) 2023

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Fenomena migrasi dapat dikatakan sebagai peristiwa yang sangat wajar. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang semakin kompleks sehingga mau tidak mau para migran melakukan perpindahan dari daerah asalnya menuju ke daerah yang akan dituju sebagai tempat perantaraan. Tujuan dilakukan migrasi adalah untuk merubah nasib agar kehidupan seseorang atau kelompok lebih makmur, aman, sentosa dan dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat di daerah asal untuk merantau ke kota.

Penelitian mengenai migrasi sudah banyak penelitian yang telah dilakukan. Misalnya, (Wafirotin, 2016) topik penelitiannya mengenai dampak migrasi terhadap pengaruh pertumbuhan di desa. Merujuk pada hasil laporan penelitiannya bahwa migrasi dapat memberikan warna baru bagi pertumbuhan desa itu sendiri seperti mengurangi masalah pengangguran daerah asal, kesejahteraan masyarakat lebih terjamin, meningkatkan kualitas penduduk melalui pendidikan, terciptanya lapangan pekerjaan di desa. Dampak negatifnya adalah kurangnya tenaga kerja di daerah asal dan mengurangi tenaga yang potensial di daerah asal.

(Sukmaniar et al., 2017) penelitiannya mengenai faktor pendorong dan penarik mahasiswa di Indonesia untuk melakukan migrasi. Merujuk pada hasil laporan penelitiannya bahwa faktor pendorong dan penarik migrasi adalah faktor pendidikan yang memadai di suatu daerah yang dikunjungi untuk mendapatkan status yang lebih baik. Penelitian selanjutnya Ainy, dkk (2019) meneliti tentang laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dengan indikator faktor fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga hubungan tersebut dapat saling mempengaruhi antar satu sama lain dalam hal laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah.

(Shrestha, 2011) dalam penelitiannya tentang arus migrasi internasional dari negara maju ke negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan antara kedua belah pihak baik dari negara maju dan berkembang dapat menghasilkan output yang berbeda namun di sisi lain memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Pertama bagi negara maju arus migran dari negara berkembang memberikan input bagi kemajuan negara. Salah satunya terpenuhinya kapasitas tenaga kerja yang dibutuhkan sesuai yang diinginkan sehingga negara maju dapat memaksimalkan kapasitas produksi mereka. Pembalikannya bagi negara berkembang terpenuhinya kebutuhan modal (aset), ilmu, dan teknologi sehingga diharapkan mereka mampu untuk memajukan negara. Penelitian lain dilakukan oleh (Pratomo, 2017) tentang pentingnya pendidikan dalam melakukan migrasi untuk meningkatkan tingkat kinerja tenaga kerja. Seseorang jika memiliki latar belakang pendidikan yang cukup mumpuni akan berpengaruh terhadap posisi pekerjaan, dan mendapatkan penghasilan yang tinggi. Sikap kompeten dalam bekerja juga menentukan kapasitas dalam bekerja sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, bahwa hingga saat ini migrasi tetap menjadi pilihan masyarakat untuk merubah nasib mereka, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan memperbaiki status. Hal ini disebabkan oleh peristiwa urbanisasi (perpindahan dari desa ke kota) semakin meningkat jumlahnya dikarenakan di daerah asal tidak lagi produktif, pendapatan rendah, lapangan pekerjaan sulit dijangkau oleh masyarakat di desa sehingga mereka melakukan migrasi ke daerah lain. Kondisi ini juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dalam pembangunan masyarakat yang memprioritaskan kemajuan kota untuk dijadikan pusat pertumbuhan ekonomi, sehingga di desa kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah pusat maupun daerah untuk wilayah rural area (daerah terpencil), sehingga mau dan tidak mau banyak tenaga pekerja di desa merantau ke kota untuk mencari pekerjaan dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Setiap individu yang akan melakukan migrasi, tentu memiliki banyak keputusan dan pertimbangan. Menurut teori dari Everst Lee (1966) salah satu keputusan migran untuk melakukan migrasi disebabkan adanya faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*) (Wafirotin, 2016). Faktor pendorong meliputi faktor fisik (daerah asal tidak lagi produktif), faktor ekonomi (tingkat pendapatan daerah asal rendah), faktor pendidikan (motivasi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi), faktor tekanan politik (adanya perasaan tidak aman menyangkut jiwa dan harta), faktor daya tarik kota, faktor-faktor sosial (sering terjadi per-

pecahan atau konflik di masyarakat keluarga). Adapun yang menjadi penarik bagi perantau untuk mengunjungi suatu wilayah meliputi faktor ekonomi (memperoleh pekerjaan di daerah rantau), faktor sosial (adanya keluarga di rantau sehingga mereka tertarik untuk merantau juga ke kota dan untuk sementara waktu mereka mengharapkan perlindungan dan menampung mereka sampai mendapatkan pekerjaan di rantau), faktor geografis yaitu daerah rantau yang dikunjungi dekat dengan daerah asal (perbatasan) dan mudahnya akses seperti transportasi, jalan, dan sebagainya untuk menuju wilayah rantau.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, bahwa penelitian ini berkaitan dengan migrasi etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat ke kota Medan. Masyarakat perantau asal Ranah Batahan Pasaman Barat di kota Medan, dalam arus migrasinya dilakukan secara bertahap. Pada generasi awal migrasi yang dilakukan dari Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal ke kabupaten Pasaman Barat, karena daerah berbatasan langsung. Generasi berikutnya melakukan migrasi ke kota Medan terutama mereka yang ingin melanjutkan pendidikan dan merubah nasib ke arah yang lebih baik dan sejahtera. Mereka semua adalah etnik Mandailing yang berasal dari Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal sebagai tempat asal nenek moyang. Garis keturunan bersifat patrilineal artinya dari garis keturunan ayah. Alasannya bahwa ayah adalah pemimpin dalam keluarga, teladan, pemberi nafkah dan bertanggung jawab penuh terhadap masa depan keluarga. Latar belakang migrasi ke kota Medan karena di kota beragam profesi yang dapat dikembangkan dan digeluti, pengaruh perkembangan kota yang semakin maju dari segi perubahan sosial, ingin berkompetisi dengan etnik lain dalam hal merubah nasib, misi pengembangan budaya, dan sekaligus menjaga identitas budaya etnik Mandailing.

Etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman barat di kota Medan masih memegang teguh adat dan bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh (Pelly, 2016) migrasi dari suatu daerah ke daerah lain harus mempertahankan budaya lokal dan punya capaian yang tinggi di rantau. Etnik Mandailing perantau Ranah Batahan Pasaman Barat di Kota Medan memegang teguh tradisi nenek moyangnya. Sebagian masih menggunakan bahasa Mandailing di rumah tangga, diberi marga diujung nama, cinta kampung halaman, cinta perkumpulan, cinta kota Medan dan kuat solidaritas sosialnya karena saroha. Kata saroha di sini dimaknai sehati, sejiwa dan seiya sekata. Orang-orang yang masuk ke daerah rantau harus punya jiwa yang sama untuk dapat menjaga keharmonian keluarga.

Budaya rantau dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Dalam hasil penelitian (Naim, 2013) bahwa misi migrasi yang dilakukan oleh etnik di Indonesia beragam tipologi migrasinya. Misalnya etnik Minangkabau dan Mandailing. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Ketika merantau mereka tidak melupakan tanah kelahirannya untuk membangun kembali kampung halamannya dan mereka diberikan penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Dengan demikian masyarakat rantau merasa dihormati dan punya tanggung jawab moral untuk memajukan pembangunan kampung halaman terutama dari segi pemikiran dan pembangunan fisik. Misalnya mensponsori pembangunan rumah adat, masjid, surau dan jalan.

Penelitian ini dilakukan untuk menyoroti faktor apa yang menyebabkan etnik Mandailing asal Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ini melakukan migrasi ke Kota Medan. Selain itu penulisan ini juga akan melihat dampak migrasi terhadap perekonomian keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini diambil judul migrasi dan kondisi ekonomi keluarga yang ditinggalkan di daerah asal Ranah Batahan di Pasaman Barat Sumatera Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang didapatkan dari observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi (Suyanto & Sutinah, 2013). Ciri-cirinya seperti yang dijelaskan oleh Burhan Bungin bersifat alamiah, dan dapat dipertanggungjawabkan (Burhan, 2007).

Sumber data primer dalam penulisan ini adalah berjumlah 10 orang yaitu terdiri dari 7 orang para migran etnik Mandailing di kota Medan dan 3 orang keluarga migran yang ditinggal-

kan di Ranah Batahan Pasaman Barat. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah, bulletin dan laporan hasil penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Di dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam, bertahap, dan terarah. Wawancara mendalam maksudnya penulis terlibat langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam masalah yang sedang diteliti. Wawancara bertahap maksudnya wawancara tidak dilakukan sekaligus tergantung tingkat kebutuhan. Karena dengan wawancara bertahap ini akan lebih maksimal dalam memperoleh datanya. Wawancara terarah adalah wawancara yang dilaksanakan yang dituju dalam penelitian, maka perlu teknik dalam melakukan wawancara ini yaitu memiliki sikap hati-hati, dan mempersiapkan hal segalanya yang akan dibutuhkan (Usman & Akbar, 2017). Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan demikian, menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel penelitian melalui sumber offline maupun online.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan (Sunarto, 2004). Reduksi adalah dengan cara merangku, mengklasifikasikan data dan focus pada data utama, dicari tema dan polanya. Display data adalah narasi tertulis dan lengkap mengenai dari apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar baik secara langsung dan tidak langsung. Sedangkan verifikasi kesimpulan adalah melihat kembali apakah data yang diperoleh valid atau tidak valid dari sumber data primer dan sekunder. Jika dianggap valid maka data tersebut dimasukkan ke dalam data valid tetapi jika diragukan maka perlu di catat atau dibuang karena akan berpengaruh terhadap keabsahan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Etnik Mandailing yang berasal dari Ranah Batahan Pasaman Barat yang bermukim saat ini migrasi yang dilakukan secara bertahap (*step migration*) pada generasi awal melakukan migrasi ke Kabupaten Pasaman Barat dan generasi selanjutnya selanjutnya melakukan perjalanan migrasi ke kota Medan. Asal usul mereka adalah etnik Mandailing yang berasal dari Tapanuli Selatan dan Kabupaten Madina. Latar belakang mereka migrasi pada generasi awal (1) Karena pengaruh perang Padri (1803- 1838). Daerah kekuasaan yang dikuasai sampai ke Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan disebut Silom Bonjol (Islam Bonjol),” (Lubis & Lubis, 1998). Mengutip Parlindungan Dalam (Lubis & Lubis, 1998) penyerbuan tentara Padri sampai ke Sipirok terjadi pada tahun 1816. Sebelum mereka menguasai wilayah Tapanuli Selatan dan sekitarnya sudah lebih awal menguasai seluruh daerah timur Sumatera seperti Padang Sidempuan dan Padang Lawas. Seluruh penduduk di daerah tersebut mereka Islamkan. Panglima perang yaitu Tuaku Rao, berasal dari Kecamatan Rao Mapattunggul (Kabupaten Pasaman Timur), (2) Daerah Pasaman Barat tanahnya tergolong subur untuk daerah pertanian, (3) Kedua daerah ini berbatasan langsung (4) Memiliki budaya dan sama-sama penganut agama Islam.

Selanjutnya, tata cara migrasi generasi awal ke kota Medan tidak jauh berbeda dengan migrasi ke Pasaman Barat yakni melalui jalan kecil yang bisa dilalui dengan jalan kaki, manjangkat (bekal dipikul di pundak) dan naik sepeda mulai dari perbatasan jorong Taming menuju desa Muara Bangko yang dialiri oleh sungai besar dan hanya bisa dilalui dengan menaiki kapal tongkang sebagai sarana penyeberangan. Dari desa Muara Bangko selanjutnya menaiki bus angkutan umum Sibual Buali menuju kota Medan. Berikut hasil wawancara dengan informan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Dengan Informan

No.	Informan	Hasil Wawancara
1	Sbl	<i>Perjalanan menuju kota Medan penuh dengan semangat tanpa menyerah meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan berupa jarak tempuh yang jauh lebih kurang 850 Km, jalan yang sulit dilalui dan minimnya persediaan keuangan yang di bawa dari kampung halaman. Jika diingat kisah perjalanan itu, sulit dilupakan sepanjang hidup. Bahkan kisah yang cukup menyedihkan antara rasa haru dan gembira. Sesampainya ke kota Medan tidak ada tempat saudara yang dituju</i>

		<i>untuk tempat mukim sementara dicarilah masjid sebagai tempat tinggal. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt para pengurus masjid menerima para perantau secara ikhlas dan terbuka karena dipandang sebagai musafir yang harus dihormati dan dimuliakan</i>
2	Ani	<i>Dalam perjalanan masih banyak ditemukan babi hutan, beruang, kerambau, siamang, burung-burung dan harimau. Ketika menemukan hewan-hewan buas seperti itu mau tidak mau harus berani melewatinya. Kalau saya dulu pernah menemukan babi hutan dan babi itu mau mengejar terpaksa sembunyi dahulu, baru lanjut perjalanan. Karena dulu hutan masih lebat, asri dan tempat habitat mereka. Kalau mau menuju ke jorong lainnya juga begitu agak takut ketika melintasinya. Yang terpenting tidak mengganggu hewan tersebut.</i>

Sumber: Wawancara Langsung Dengan Informan, 2022

Etnik Mandailing yang berasal dari Ranah Batahan Pasaman Barat, mereka semua bukanlah berasal dari satu kecamatan dan jorong (desa) saja tetapi dari berbagai jorong seperti jorong Silaping, Sabajulu, Desa Baru, Kampung Masjid, Kampung Baru, Silayang Jae, Silayang Julu, Lubuk Gobing, Muara Binongo, Rao-rao, Siduampan, Muara Mais, Pangambiran, Aek Garingging, Simaninggir, Rura Patontang, Rojang, Tombang Padang, Pintu Padang, Sungai Aur, Paroman Ampolu, Taming Tonga, dan Gunung Tua. Semua masyarakat dari jorong tersebut memiliki budaya rantau bukan saja ke kota Medan tetapi hampir di seluruh kota di Indonesia. Hal itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Pelly, 2016), bahwa "etnik Mandailing punya budaya rantau sama dengan yang dimiliki oleh etnik Minangkabau, Sumatera Barat". Meskipun demikian di antara kedua etnik ini memiliki sisi persamaan dan perbedaan misi budaya.

Misi budaya etnik Mandailing di perantauan selalu berupaya (1) Untuk mengembangkan misi budaya di daerah rantau, (2) Ketika berhasil di perantauan maka tidaklah melupakan kampung halaman dan secara bersama-sama mau membangun kampung halamannya. Artinya keberhasilan yang dicapai bukan untuk diri sendiri dan keluarga tetapi bermanfaat untuk masyarakat secara umum, (3) Pemerintah daerah ikut memfasilitasi pertemuan masyarakat rantau dengan masyarakat jorong ketika mudik lebaran. Bahkan diberikan sambutan meriah, kedudukan terhormat dan penghargaan setinggi-tingginya. Dengan demikian masyarakat rantau merasa dihormati dan punya tanggung jawab moral untuk memajukan pembangunan kampung halaman terutama dari segi pemikiran dan pembangunan fisik. Misalnya mensponsori pembangunan rumah adat, masjid, surau dan jalan.

Berdasarkan pendapat dari (Pelly, 2016), bahwa merantau tidak hanya untuk mencari ekonomi saja, tetapi mengembangkan misi budaya di rantau. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mereka yang bermukim di kota Medan membawa misi budaya yang dianut. Di antara bentuknya. Pertama, ikut menjadi panitia pelaksana pada setiap anggota keluarga yang menikah. Biasanya diberi oleh pemilik pesta (tuan rumah) baju seragam batik agar kelihatan kebersamaannya. Kedua, ikut berpartisipasi dalam budaya *markobar* (memberi nasehat) pernikahan mulai dari acara meresek, meminang, akad nikah dan melepas mempelai wanita ke rumah calon mertua. Budaya ini sangat serius dipelajari oleh generasi muda etnik Mandailing agar mereka paham tentang adat istiadatnya. Karena kalau tidak dipelajari budaya tersebut maka bisa orang katakan etnik Mandailing tidak mengetahui budayanya. Ketiga, berpartisipasi mendengarkan musik *gordang sembilan* (gendang sembilan). Penggunaan musik *gordang sembilan* yaitu ketika ada pesta bagian raja atau orang yang sangat dihormati dari kampung halaman. Pada saat turun *gordang sembilan* dilakukan pemberian nama *harajaon* (gelar kehormatan) pada laki-laki yang menikah. Keempat, ikut serta *manortor* (tari Tortor), para anggota diberi kesempatan untuk *manortor* baik barisan *suhut*, *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Artinya terbentuk rasa kebersamaan. Hal ini terdapat dengan hasil wawancara dengan para informan peneliti yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Informan

No.	Informan	Hasil Wawancara
1	Syl	<i>Budaya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat perantau Ranah Batahan di kota Medan yakni manortor, markobar (memberi nasehat) pernikahan, tepung tawar dan marhaban. Para kaum keluarga khususnya keluarga batahan dan sekitarnya ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya tersebut. Karena merupakan warisan nenek moyang dari Pasaman Barat.</i>
2	Atn	<i>Kami pihak kaum ibu sangat bangga bahwa pada setiap acara pesta pernikahan, dan acara syukuran tetap menjaga dan melaksanakan solidaritas budaya terhadap sesama anggota. Misalnya ikut berpartisipasi pada acara marhaban, markobar dan ikut mendengarkan pertunjukan gordang sembilan.</i>
3	Rsm	<i>Meskipun sebagian perantau berpaham Muhammadiyah tetapi ketika diadakan acara markobar, marhaban, dan pertunjukan gordang sembilan tidaklah dilarang justru ikut berpartisipasi untuk mensukseskannya. Hubungan keluarga tetap dijaga dan dihormati. Apalagi yang melaksanakan pesta pernikahan bagian mora, kahanggi dan anak boru.</i>
4	Afm	<i>Saya merasa bangga dengan Ikatan Keluarga Batahan dan Sekitarnya bisa mempertahankan budaya sampai sekarang meskipun kami masyarakat migrasi ke Pasaman Barat dan ke kota Medan. Karena pada umumnya orang yang selalu migrasi akan meninggalkan budaya nenek moyang dan beralih pada budaya baru. Justru masyarakat Mandailing sebaliknya semakin kuat mempertahankan budaya nenek moyang.</i>
5	Prl	<i>Di daerah asal kami (Pasaman Barat) budaya etnik Mandailing dan Minangkabau keduanya bersatu, tidak menjadi permasalahan. Yang terpenting budaya tersebut jangan sampai tergeser oleh kebudayaan luar. Saya juga berharap kepada generasi muda etnik Mandailing upaya mereka mau melestarikan budaya etnik Mandailing meskipun sudah tinggal di kota Medan.</i>

Sumber: Wawancara Langsung Dengan Informan, 2022

Di perantauan, mereka tergolong berhasil dan sukses dari segi pendidikan, pekerjaan dan ekonomi, di antaranya menjadi Aparat Sipil Negara (ASN), dosen, guru, karyawan swasta, pengusaha, TNI/POLRI, hakim, perawat dan dokter. (Naim, 2013) bahwa tipologi migrasi etnik Mandailing sifat okupasi secara inovatif. Artinya bahwa etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat berdasarkan fakta dilapangan mereka tidak memegang pekerjaan sama dengan yang sebelumnya di kampung halaman mereka seperti bertani dan berkebun. Orang-orang Mandailing benar-benar selektif dalam memilih tipe okupasi yang mereka cari di rantau. Hal ini juga relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwa mereka menghindari pekerjaan kasar seperti buruh, tukang sapu, tukang cuci, tukang gali, supir, penjaga, dan lain sebagainya.

Ada beberapa alasan perantau migrasi ke kota Medan di antaranya:

1. Pertimbangan agama. Merujuk pada Q.S. Ali Imran/3: 104 Bahwa harus ada sekelompok orang (perkumpulan) saling merangkul untuk menuju ke jalan kebaikan dan mencegah manusia dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ayat tersebut benar-benar diamalkan oleh masyarakat rantau asal Pasaman Barat karena banyak di antara mereka berprofesi sebagai da'i/da'iyah, tergolong religius, fanatisme agama dan taat beragama.
2. Pertimbangan ekonomi dan masa depan keluarga. Di kampung halaman kehidupan ekonomi tergolong miskin, transportasi sulit, media komunikasi minim, profesi utama petani. Melihat kondisi itu sulit untuk bisa dipertahankan. Di samping itu, anak-anak ingin sekolah, ingin pula menjadi anak cerdas dan cita-citanya tercapai. Hal tersebut yang membuat hati para perantau bergelora untuk pindah ke kota.

3. Mengikuti ajakan para orang tua, dan sahabat yang terlebih dahulu merantau ke kota Medan. Mereka tergolong kelompok yang berhasil di kota dan ketika pulang kampung lebih mapan kehidupannya. Misalnya memakai mobil pribadi, memberi bantuan pembangunan masjid, menyantuni anak yatim, fakir dan miskin.
4. Lapangan kerja beragam yang bisa digeluti di kota Medan. Misalnya Pedagang, Da'i, Dokter, Dosen, Guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS) pemerintah, Polisi, Pengacara, pengrajin, hakim, dan karyawan swasta. Keseluruhan profesi tersebut tinggal memilih sesuai dengan peluang, kemampuan dan keahlian masing-masing.
5. Infrastruktur pendidikan yang memadai. Misalnya melanjutkan ke jenjang perkuliahan setelah tamat SMA ke berbagai universitas negeri dan swasta yang ada di kota Medan dan sekitarnya.
6. Faktor geografis, bahwa Kabupaten Pasaman Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Terutama dengan Kecamatan Ranah Batahan dengan Kecamatan Ranto Baek dan Kecamatan Rao Mapattunggul dengan Kecamatan Muara Sipongi (Harison, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat rintangan yang dihadapi oleh para migran yaitu ketika menuju akses ke kota Medan dengan kondisi jalan lintas dari Pasaman barat ke Kota Medan yang buruk, berlubang, dan becek. Sering kerap terjadi longsor dikarenakan kondisi geografis yang dilalui jalan pegunungan dengan lalu lintas yang berkelok-kelok. Hal tersebut membuat para migran etnik Mandailing asal Ranah Batahan ketika migrasi ke kota Medan mereka memilih jalur alternatif lain sehingga mereka membutuhkan waktu perjalanan yang lebih lama dibanding dengan jalur utama yang seharusnya mereka lalui.

Faktor sosial pribadi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari seluruh informan dalam memutuskan bermigrasi ke kota Medan dilakukan secara individu dan berkelompok. Dalam individu maksudnya adalah dilakukan secara pribadi tidak melibatkan pada orang lain. Dalam berkelompok maksudnya adalah mengikuti ajakan para orang tua, dan sahabat yang terlebih dahulu merantau ke kota Medan. Mereka tergolong kelompok yang berhasil di kota dan ketika pulang kampung lebih mapan kehidupannya. Misalnya memakai mobil pribadi/motor, memberi bantuan pembangunan masjid, menyantuni anak yatim, fakir dan miskin.

Dampak Perekonomian Keluarga Migran Yang Ditinggalkan

Migrasi yang dilakukan oleh etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat membawa dampak bagi perbaikan kondisi ekonomi keluarga migran yang ditinggalkan. seperti tercukupinya kebutuhan jasmani. Dari hasil pengamatan peneliti seluruh informan memiliki kendaraan. Hal ini menjadi keharusan yang dimiliki karena untuk digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu dapat digunakan sebagai mudik di waktu lebaran atau di hari-hari lainnya sesuai keinginan mereka untuk pulang ke kampung halaman mereka. Selain aset kendaraan beberapa informan peneliti memiliki aset usaha di bidang transportasi (rental) toko sembako, kuliner, barang elektronik, usaha di bidang pertanian seperti perkebunan sawit, sawah, dan karet.

Dampak positif dari kepemilikan aset tersebut menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi keluarga mengalami peningkatan perekonomian keluarga mereka. Seperti tercukupinya kebutuhan sehari-hari, dapat membiayai pendidikan anak, membangun rumah, dan membangun usaha di daerah asal. Dari segi pendidikan banyak anak-anak milineal mau bersekolah sampai tingkat perguruan tinggi. (Martono, 2014) meningkatkannya tingkat pendidikan seseorang dapat memberikan sumbangan pada perubahan sosial keluarga dengan status yang lebih baik dan dipandang baik oleh masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan anak-anak di desa dapat dijadikan sebagai penerus/keturunan untuk masa depan keluarganya yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Mandailing mereka melakukan migrasi untuk bekerja merubah nasib kemudian mereka tidaklah melupakan kampung halaman dan secara bersama-sama mau membangun kampung halamannya. Artinya keberhasilan yang dicapai bukan untuk diri sendiri dan keluarga tetapi bermanfaat untuk masyarakat secara umum. Berdasarkan hasil pengamatan masjid/mushalla yang ada di jorong (desa) di Ranah Batahan Pasamana Barat telah di renovasi menggunakan dana dari para migran di kota Medan. Serta pembangunan pendidikan khususnya TK (Taman Kanak-kanak), dan membangun pondok Tah-

fizul Qur'an sebagai tempat belajar dan menghafal Alqur'an para hafiz/hafizah untuk mencetak generasi manusia yang berkualitas, berdaya saing dan berkarakter Qur'ani sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan diri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan bahwa tidak ditemukan dampak negatif ketika para migran pergi merantau meninggalkan keluarga di daerah asal. Menurut para informan peneliti bahwa dengan kemajuan teknologi dan informasi dapat mempermudah mereka berinteraksi dengan keluarga mereka. Mereka menggunakan media informasi seperti *handphone, Instagram, Whatsapp* untuk dapat menginformasikan kabar mereka di rantau dan kondisi di kampung halaman. Berikut hasil wawancara terhadap informan peneliti sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara Dengan Informan

No.	Informan	Hasil Wawancara
1	Mry	<i>Sebagai orang tua pasti rindu, khawatir, perasaan takut kalau anak merantau. Tetapi saya pribadi ikhlas melepas anak lelaki satu-satunya di rumah ini meninggalkan orang tuanya, dan adik-adiknya yang masih kecil. Sejak di bangku SMA anak saya selalu berbicara dengan saya, selepas tamat sekolah, beliau ingin merantau ke Medan, untuk melanjutkan pendidikannya di UIN-SU. Keinginan anak tetap saya berikam untuk mendukung cita-citanya. Sejak pertama beliau merantau tahun 1995 hingga saat ini, alhamdulillah tidak pernah putus komunikasi. Setiap lebaran pasti balik ke kampung. Saat ini beliau telah menggapai cita-citanya sebagai guru. Di kampung beliau juga membimbing anak-anak mengaji di masjid, maupun di pondok tahfizul qur'an</i>
2	Sbh	<i>Alhamdulillah, sampai saat ini komunikasi tetap lancar. Walaupun dia sekarang sudah menetap di Medan dan sudah berkeluarga, tetapi dia tetap tidak lupa kampung halamannya. Banyak di antara teman-temannya yang merantau di Medan, mereka sepakat untuk membangun fasilitas pendidikan agama untuk anak-anak di kampung. Alhamdulillah telah dibangun pondok tahfizul quran walaupun kecil, tapi ni merupakan jihad mereka untuk membangun kembali kampung halamannya.</i>
3	Msh	<i>Komunikasi tetap lancar. Apalagi dengan zaman sekarang ini, semacam WA, Instagram, internet ini juga tidak menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Saya pribadi cukup menggunakan WA, sering kami berkomunikasi pakai video call. Kadang dia kalau sedang sakit pasti dia kabarin. Walaupun saya juga khawatir, saya tetap mendoakannya supaya sehat, dan selamat di Medan.</i>

Sumber: Wawancara langsung dengan Informan, 2022

Tetapi menurut asumsi penulis, ketika para migran jauh dari rumah akan menimbulkan disharmonisasi keluarga. Menurut (Faiz, 2019) pentingnya mempererat harmoni dalam bermasyarakat karena seiring perkembangan zaman terjadinya dinamika sosial yang mengakibatkan berubahnya pola perilaku/tindakan individu, kelompok yang dapat merubah tatanan sosial. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak migrasi terhadap kondisi keluarga migran yang ditinggalkan menimbulkan dampak negatif bagi keluarga. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2020) yang berjudul dampak TKW terhadap sosial ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga yang ditinggalkan yang cukup lama akan berpengaruh kepada anak terutama ibu yang melakukan migrasi, sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imaduddin & Soeroso, 2016) yang berjudul perubahan peran penghidupan istri selama ditinggal suami merantau di Lombok Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perubahan status dan peran istri dalam kehidupan rumah tangga. Perubahan tersebut berdampak kepada peran ganda perempuan dalam rumah tangga untuk mensejahterakan keluarga. Dari hasil penelitian terdahulu dampak yang ditimbulkan cukup signifikan, berbeda dengan hasil penelitian peneliti terhadap kondisi keluarga

yang ditinggalkan di Ranah Batahan Pasaman Barat, bahwa kehidupan keluarga migran yang ditinggalkan tetap harmonis.

Kesimpulan

Migrasi yang dilakukan oleh para perantau etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat ke kota Medan disebabkan oleh beberapa faktor penarik dan pendorong yaitu 1). faktor pertimbangan agama, pertimbangan ekonomi dan masa depan keluarga, mengikuti ajakan para orang tua, dan sahabat yang terlebih dahulu merantau ke kota Medan, lapangan kerja beragam yang bisa digeluti di kota Medan, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan faktor geografis. 2). Faktor penghambat/rintangan. Bahwa para migran etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat kesulitan dalam menuju akses ke kota Medan dikarenakan kondisi geografis yang tidak memadai. 3). Faktor pribadi. Bahwa keputusan untuk bermigrasi, etnik Mandailing asal Ranah Batahan Pasaman Barat memilih secara individu dan secara berkelompok. Dampak migrasi terhadap kondisi ekonomi keluarga membawa dampak positif untuk kelangsungan hidup keluarga migran dan pembangunan jorong (desa). Meskipun dampak negatif tidak ditemukan tetapi para migran tetap memberikan perhatian terhadap keluarganya yang ditinggalkan agar tetap hidup rukun, harmonis, sejahtera, aman, dan damai.

Daftar Pustaka

- Anggraini, P., Monanisa, M., & Arafat, Y. (2020). Dampak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan Di Kecamatan Tanjung Raja. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3220>
- Burhan, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Faiz, A. A. (2019). Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-01>
- Harison, A. S. (2016). Sistem Informasi Geografis Sarana Pada Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Teknoif*, 4(2), 40–50.
- Imaduddin, M. A., & Soeroso, A. (2016). *PERUBAHAN PERAN PENGHIDUPAN ISTRI DALAM KELUARGA MIGRAN (Studi Kasus Mengenai Perubahan Peran Penghidupan Istri Selama Ditinggal Suami Merantau Menjadi Buruh Migran ke Malaysia, Di Desa Jenggik Utara, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur)*. Universitas Gajah Mada.
- Lubis, Z. P., & Lubis, Z. B. (1998). *Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok (Pertama)*. USU PRESS.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. RAJAWALI PERS.
- Naim, M. (2013). *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Pelly, U. (2016). *ETNISITAS Dalam Politik Multikultural*. Casa Mesra Publisher.
- Pratomo, D. S. (2017). Does post-migration education improve labour market performance? Findings from four cities in Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 44(9), 1139–1153. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2015-0279>
- Shrestha, M. B. (2011). Reversing the flow of international migration. *International Journal of Social Economics*, 38(2), 165–176. <https://doi.org/10.1108/03068291111092025>
- Sukmaniar, Romli, M. E., & Sari, D. N. (2017). Faktor Pendorong Dan Penarik Migrasi Pada Mahasiswa Dari Desa Uuntuk Kuliah Di Kota Palembang. *Jurnal Demography Journal of Sriwijaya (Dejos)*, 1(2), 1–10. <http://ejournal-pps.unsri.ac.id/index.php/dejos/index>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit FEUI.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2013). *Metode Penelitian Sosial* (3rd ed.). Kencana.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial* (3rd ed.). Bumi Aksara Group.
- Wafirotin, K. Z. (2016). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.36>